



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan

p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 13 No. 01 Juni 2025

MAKNA KECANTIKAN DALAM PERSPEKTIF AI-QUR'AN

A'isyah Hasanah¹, Bashori²

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

¹aisyahhasanah271022@gmail.com, ²bashori@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study explores the meaning of beauty in the Qur'anic perspective by integrating classical and contemporary exegesis, focusing particularly on verses describing heavenly maidens (ḥūr al-ʿīn) as representations of ideal beauty. Employing a qualitative library research method with thematic content analysis, the study examines QS. Ar-Rahman: 56, 70–72 and QS. Ash-Shaffat: 48–49. The findings reveal that beauty in Islam encompasses not only physical attributes but also emphasizes moral and spiritual virtues such as purity, loyalty, and noble character. The depiction of ḥūr al-ʿīn serves as a transcendental aesthetic symbol that blends physical and spiritual perfection. Exegetical insights from scholars like Al-Tabari, Al-Qurtubi, and Quraish Shihab affirm this holistic view. The research concludes that Islamic beauty is a synthesis of outward appearance and inner spirituality, offering an ethical framework for understanding feminine aesthetics. These findings aim to expand thematic tafsir discourse and contribute to Islamic gender and ethical studies.

Keyword: *Beauty in the Qur'an; physical beauty; inner beaut; Islamic concept of beauty.*

PENDAHULUAN

Kecantikan merupakan salah satu konsep yang telah menjadi perhatian manusia sepanjang sejarah. Dalam konteks kontemporer, kecantikan sering kali dipersepsikan secara sempit sebagai penampilan fisik, terutama yang berkaitan dengan wajah dan tubuh. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh standar estetika global yang dibentuk oleh media massa dan industri kecantikan. Namun demikian, Islam sebagai agama yang menyeluruh memiliki pandangan yang lebih luas mengenai kecantikan, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan akhlak.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian terhadap aspek batiniah manusia dalam mendefinisikan kecantikan, terutama melalui ayat-ayat

yang menggambarkan karakter dan ketakwaan sebagai bentuk kecantikan sejati¹. Dengan demikian, kajian tentang makna kecantikan dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih utuh dan holistik mengenai nilai kecantikan menurut Islam.

Sejumlah studi awal menunjukkan bahwa kecantikan dalam Islam memiliki dimensi ganda, yaitu fisik dan spiritual. Sebagaimana yang disebutkan Anjani (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Kecantikan dalam Al-Qur'an tidak hanya dilihat pada aspek fisik saja, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual². Penelitian lain menyoroti konsep "jamaal" dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan penekanan kuat pada kecantikan moral³. Sementara itu dalam penelitian lain menyebutkan bahwa Quraish Shihab menitik beratkan perspektif kecantikan sebagai subjektivitas yang dilukiskan kepada kecantikan perempuan surga, Adapun Ibn Qayyim juga melukiskan kecantikan perempuan oleh al-Qur'an dengan analogi kecantikan perempuan surga. Keduanya berpendapat bahwa memadukan kecantikan lahiriah dan batiniah adalah anjuran yang harus dilakukan⁴. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam menghubungkan representasi bidadari dengan makna spiritual kecantikan dan belum melakukan analisis komprehensif terhadap ayat-ayat terkait dengan pendekatan tafsir klasik maupun kontemporer.

Walaupun ada analisis kecantikan baik pada aspek batin maupun fisik, belum ada penelitian yang mengintegrasikan studi tafsir klasik-kontemporer terhadap ayat tentang bidadari dan menautkannya secara mendalam dengan kecantikan spiritual. Studi sebelumnya cenderung deskriptif dan terpisah antara tafsir klasik dan kontemporer. Artikel ini berbeda dengan menggabungkan pendekatan tafsir lintas periode untuk menjelaskan makna kecantikan secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kecantikan menurut Al-Qur'an, dengan fokus pada bagaimana aspek fisik dan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk persepsi kecantikan. Penelitian ini juga menelaah ayat-ayat yang menyebutkan bidadari sebagai representasi kecantikan surgawi, seperti dalam QS. Ar-Rahman ayat 56, QS. Ar-Rahman 55:70–72, dan QS. Ash-Shaffat 37:48–49. Dengan mengkaji tafsir para ulama klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi serta tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab), penelitian ini berkontribusi

¹ Maryam Seifalipour, Farah Ramin, dan Fatemeh Radmanesh, "An Analysis of Beauty from Islamic Perspective," 57 | *IPRPD International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 01, no. 05 (2020): 57.

² Ayunna Putri Anjani, "Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik dan Konstruksi Sosial)" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), /.

³ Mojib Alzahrani, "The Concept of Esthetics and Beauty in Islam as one of the components of Islamic art," *المجلة الربوية لكلية التربية بسوهاج*, ١, Agustus 2021.

⁴ NIM 15530119 Kania Lestari, "KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM PEREMPUAN DAN TAFSIR AL-MISHBAH, DAN IBNU AL-QAYYIM ALJAWZIYYAH DALAM AL-JAMA'AT: FADJILUH, HAQI@QATUH, AQSA@MUH" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018).

dalam memperluas pemahaman masyarakat Muslim mengenai esensi kecantikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu tafsir tematik serta menjadi rujukan etis dalam memahami estetika dalam kehidupan Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep kecantikan dari sisi zahir (fisik) dan batin (spiritual). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan atau sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan⁵. Desain ini memungkinkan peneliti memahami makna secara tekstual dan kontekstual melalui pendekatan tafsir.

Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku-buku keislaman, artikel jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan tema kecantikan dalam Islam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis isi (content analysis) yang memuat indikator-indikator kecantikan menurut perspektif Al-Qur'an berdasarkan dimensi fisik, akhlak, dan spiritual. Peneliti hadir sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data berdasarkan kerangka tematik.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah makna ayat-ayat secara tematik berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik). Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan⁶. Untuk meningkatkan validitas, digunakan teknik triangulasi data melalui perbandingan hasil tafsir klasik dan tafsir kontemporer serta kajian akademik modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kecantikan

Kecantikan dan keindahan sering kali dikaitkan dengan perempuan, dan kecantikan itu sendiri bersifat subjektif. Kecantikan adalah keindahan yang dapat dilihat dan dirasakan, sehingga menarik perhatian, menimbulkan rasa suka, dan cinta. Jika kecantikan diterapkan pada wanita, terdapat dua jenis kecantikan. Pertama,

⁵ Rita Kumala Sari, "PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (9 Desember 2021): 60–69.

⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohedi (Jakarta: Universitas Indonesia – UI Press, 2007).

kecantikan lahiriah yaitu kecantikan yang terlihat oleh mata. Kedua, kecantikan batiniah yaitu kecantikan yang berasal dari hati⁷.

Menurut ahli psikologi, kecantikan adalah sesuatu yang menyenangkan mata dan memberikan kepuasan estetik. Keindahan dapat menghasilkan perasaan positif dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kamil Hasan al-Mahami dalam buku *Mu'jamu Alfaazh al-Qur'an al-Karim* atau Ensiklopedi Kata-kata Al-Qur'an al-Karim, jilid pertama yang diterbitkan oleh *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah*, disebutkan bahwa kecantikan merujuk pada keanggunan, kelembutan, dan keelokan.⁸

Kecantikan yang identik dengan wanita, seperti pada aspek tubuh dan fisik mereka. Tidak mengherankan jika banyak wanita berlomba-lomba melakukan perawatan tubuh dari luar, sementara mengabaikan kualitas diri dari dalam seperti kecerdasan, kepribadian yang baik, dan lain sebagainya. Dalam merawat tubuh, wanita cenderung bersaing satu sama lain untuk menjadi yang tercantik. Kompetisi ini bukan hanya untuk menarik perhatian lawan jenis, tetapi juga untuk memberikan kepuasan pribadi ketika menerima pujian dari orang lain atas keindahan fisik mereka.⁹

Konsep kecantikan dapat dibagi menjadi tiga macam antara yang klasik, modern, dan postmodern.¹⁰ Dalam kecantikan klasik lebih ditekankan pada tubuh yang proporsional sesuai dengan standar ideal yang ditentukan oleh budaya. Selain itu, kecantikan klasik menggabungkan aspek fisik dan mental (*inner beauty*) serta mencerminkan keindahan alami tanpa modifikasi berlebihan. Contohnya, dalam tradisi Islam kecantikan klasik mungkin terkait dengan keseimbangan antara penampilan fisik yang bersih dan rapi, akhlak yang baik, dan hubungan yang erat dengan Tuhan.

Kecantikan dan keindahan adalah ciri khas yang melekat pada seorang Perempuan dan tidak dapat terpisahkan, bahkan kecantikan sering kali diperlombakan dengan istilah kontes kecantikan. Cantik dapat dilihat dari perspektif yang berbeda, misalnya warna kulit, bentuk badan yang ramping dan rambut yang lurus atau bergelombang. Namun jauh lebih penting dari pada sekedar kecantikan tubuh,

⁷ Nevia Ika Utami dan Nailul Izzati, "AYAT-AYAT TENTANG KECANTIKAN DI DALAM AL-QUR'AN : (Perspektif Tafsir Dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 2 (2022).

⁸ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, M. Abdul Ghoffar, dan Ali Nurdin, *Cantik Islami: Sosok Muslimah yang Dinanti* (Almahira, 2006), [//eperpus.kemenag.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D35252%26keywords%3D](http://eperpus.kemenag.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D35252%26keywords%3D).

⁹ Dini Aprilita, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @pauan_girl)," *Paradigma* 4, no. 3 (22 Agustus 2016).

¹⁰ Dewi Maria Herawati dan Dian Risma Dara, "Representasi Cantik Dalam Iklan Video Digital Dove 'Rambut Aku Kata Aku,'" *Hybrid Advertising Journal: Publication for Advertising Studies* 1, no. 1 (30 April 2022): 1–17.

kecantikan karakter juga adalah yang utama yang disebut dengan Innerbeauty (kecantikan batin) tidak berasal dari luar, tetapi berasal dari dalam diri individu¹¹.

Berbeda dengan itu, konsep kecantikan modern lebih mengutamakan keseragaman atau standar universal. Contohnya adalah kulit putih dan tubuh dengan keselarasan tertentu yang sering kali dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan modernitas. Standar ini sering kali mengabaikan keunikan individu dan lebih fokus pada penampilan fisik yang mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kecantikan era postmodern lebih menekankan pada pluralitas dan keragaman. Kecantikan postmodern bersifat sangat subjektif, dengan makna yang beragam dan tidak terikat pada standar tertentu, melainkan menekankan kebebasan dalam mengartikan kecantikan. Artinya, setiap individu bebas menentukan apa yang dianggap indah tanpa harus mengikuti norma atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat, budaya, atau media.¹²

Kecantikan dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, makna kecantikan yang sejati dan ideal terletak pada keindahan yang bersumber dari dimensi ilahiah, yaitu kecantikan hati. Islam memandang kecantikan sebagai sesuatu yang lebih berkaitan dengan keindahan akhlak, karakter, kedermawanan, dan kesucian hati, daripada sekadar penampilan fisik. Seorang muslimah sejati hendaknya mendambakan kecantikan seperti bidadari surga, yang tidak hanya mempesona secara fisik tetapi juga mendapatkan rida Allah Swt. Harapan ini dapat menjadi bentuk kesadaran seorang muslimah untuk menjaga akhlak dan keimanannya agar kecantikan lahiriah dan batiniah dapat terpancar sempurna. Dengan menjaga hati dan amal perbuatannya seorang muslimah tidak hanya memperindah dirinya di dunia tetapi juga menyiapkan dirinya untuk kecantikan hakiki di akhirat.¹³ Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim mendefinisikan kecantikan sebagai segala sesuatu yang membuat seseorang dikenal dan memperkuat citra dirinya, baik melalui keindahan moral, perilaku, kekayaan, atau penampilan fisik.¹⁴

Di zaman sekarang kecantikan ini dikenal sebagai *inner beauty*, yang dapat memperkuat kecantikan fisik seorang wanita. Jika seseorang hanya memiliki kecantikan luar tanpa *inner beauty*, maka pesonanya akan mudah memudar. Sebaliknya, wanita yang mungkin tidak terlalu cantik secara fisik tetapi memiliki

¹¹ Lestari Ioi Rut dan Kristina Hutabarat, "Studi Feminisme: Inner Beauty (Ester 2:1-18) Dan Relevansinya Bagi Perempuan Masa Kini," *Jurnal DIKMAS* 5, no. 2 (31 Desember 2023): 32–37.

¹² Ellitte Millenitta Umbarani dan Agus Fakhruddin, "Konsep Mempercantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (9 Juni 2021): 115–25.

¹³ Nurma Millatina dan Ibnur Rijal Athi'ullah, "TELAAH MAKNA CANTIK PERSPEKTIF IBN á,AJAR AL-HAITAMI DAN MUá,AMMAD AL-RAMLI," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 1 (30 April 2023): 101–14.

¹⁴ Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim, dan Ahmad Syaikh, *Cantik Luar Dalam* (Serambi Ilmu Semesta, 2002), 11.

keindahan akhlak dan kepribadian akan lebih menarik dan berkesan dibandingkan wanita cantik yang kurang baik sifatnya. Wanita dengan *inner beauty* memancarkan aura yang membuatnya disukai, dihormati, dan selalu dirindukan kehadirannya. Ia mampu memberikan kenyamanan dan kesejukan bagi orang di sekitarnya, sekaligus teguh memegang prinsip agar tidak terjerumus dalam pergaulan buruk.

Inner beauty adalah kecantikan hakiki yang sebenarnya, yang akan bertahan sepanjang hayat, takkan sirna ditelan usia seperti kecantikan fisik. Dengan inner beauty ketidak sempurnaan fisik akan tertutupi, dan akan memancarkan keanggunan yang membuat orang lain terkesima dan terpesona¹⁵.

Ciri-ciri wanita dengan *inner beauty* meliputi kecerdasan, akhlak mulia, prestasi, dan sifat-sifat baik seperti rendah hati, murah senyum, suka menolong, serta kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Pancaran *inner beauty* akan muncul dari ketulusan hati untuk memberikan manfaat bagi orang lain, berpikir positif, dan menjalani hidup dengan niat ikhlas demi meraih rida Allah.¹⁶ *Inner beauty* ini dengan sendirinya akan terpancar dari perempuan yang tingkah lakunya sehari-hari mampu memberikan dampak positif baik dalam kehidupannya.¹⁷ Islam mengajarkan bahwa kecantikan fisik hanyalah sementara sedangkan kecantikan batin yaitu akhlak dan iman bersifat abadi. Demikian seorang wanita sangat dianjurkan untuk memiliki dan mengembangkan *inner beauty* agar memancarkan keanggunan sejati yang tidak hanya menarik perhatian tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang luhur.

Kajian Ayat-Ayat tentang Kecantikan

Dalam Islam, seorang muslimah diperbolehkan mempercantik diri dengan cara-cara yang diizinkan seperti mengenakan kain sutra, emas, batu mulia, dan menggunakan peralatan kecantikan. Selain itu, Islam juga menganggap kecakapan, kecerdasan, dan ketakwaan sebagai bentuk kecantikan. Namun, Islam mengingatkan agar tidak berlebihan hingga mengubah ciptaan Allah demi penampilan. Kecantikan dalam Islam memiliki makna yang luas, mencakup keindahan luar dan dalam yaitu keindahan fisik, akhlak, hati, dan jiwa.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan kecantikan fisik, tetapi juga mengarahkan pada kesadaran spiritual dan etis dalam mempercantik diri.

¹⁵ Yusnia Binti Kholifah, "Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2021): 18–37.

¹⁶ M. Mukhlis Fahrudin, "KONSEP INNER BEAUTY; KAJIAN PENDIDIKAN AKHLAQ," *El-Hikmah*, no. 2 (2012).

¹⁷ Dzakiyyah Nisrina Firdaus, "Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswi Fisip Melalui Akun @ubcantikid," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (30 Agustus 2024): 2904–13.

¹⁸ Priyatiningsih, "Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sedu Di Spotify" (bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Dalam terminologi Al-Qur'an, kecantikan dikaitkan dengan sosok bidadari, karena tidak ada ayat yang secara khusus membahas kecantikan manusia. Bidadari digambarkan sebagai makhluk yang memiliki mata yang elok, wajah yang indah, kulit yang bersih, akhlak yang baik, dan menjaga pandangannya dari hal-hal negatif. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh tema kecantikan di antaranya terdapat dalam Q.S. Ar-Rahman: 56, Q.S. Ar-Rahman: 70-72 Q.S. Ash-Shaffat: 48-49.¹⁹ Ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an lebih memilih simbolisme dan metafora untuk menyampaikan pesan estetika dan moralitas, bukan sekadar deskripsi literal manusia.

Dalam pandangan Al-Qur'an, penciptaan bidadari surga merupakan gambaran dari kecantikan yang sempurna, sebagaimana firman Allah, berikut: QS. Ar-Rahman: 56:

فِيهِن قَصْرٌ لِّمُتَمِّتِهِنَّ اَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَان

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya." (QS. Ar-Rahman: 56)

Ayat ini mengandung pesan etis bahwa kecantikan sejati adalah hasil dari pengendalian diri, kesopanan, dan kesucian, bukan semata-mata tampilan luar. Dalam Ayat ini juga menjelaskan bahwa di surga terdapat bidadari-bidadari yang sopan dan menjaga pandangannya, hanya memandang suaminya dan tidak tertarik pada orang lain. Mereka adalah gadis perawan yang belum pernah disentuh oleh manusia maupun jin, hingga para penghuni surga yang menjadi suami mereka. Kecantikan bidadari ini digambarkan sempurna, dengan wajah yang menawan dan pancaran keindahan yang tidak tertandingi oleh manusia. Kesempurnaan fisik dan akhlaknya juga merupakan bagian dari keistimewaan nikmat surga yang menjadi balasan bagi orang-orang yang bertakwa.²⁰

Redaksi ayat di atas hampir mirip dengan QS Ash-Shaffat: 48-49, yang menjelaskan bahwa bidadari memiliki sifat menjaga pandangan dan belum pernah digauli oleh manusia maupun jin. Namun, Hasbi ash-Shiddieqy memberikan pendekatan yang berbeda pada hal ini, menurutnya bidadari-bidadari di surga sebenarnya dapat digauli oleh golongan jin atau siapa pun. Akan tetapi, setiap kali bidadari tersebut disetubuhi, mereka kembali menjadi perawan atas izin Allah Swt. Mengapa hal ini terjadi? Itu adalah mukjizat dari Allah Swt, yang menunjukkan ketakwaan mereka dan menjadi nikmat yang harus disyukuri. Lalu, apa kaitannya dengan kecantikan? Kecantikan seorang wanita akan tetap abadi jika dipadukan dengan keshalihan. Dengan kata lain, paras yang cantik akan terus terjaga bila seorang

¹⁹ Fathul Falaah Al Akbar, Ikhwanudin, dan Muhammad Nur Amin, "Konsep Beauty Privilege Dalam Persepektif Misbah Musthofa:," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (13 Februari 2025): 79–93.

²⁰ Kementerian Agama RI, *AL-QUR'AN dan TAFSIRNYA* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

wanita menjaga keimanannya kepada Allah Swt dan tidak tergoyahkan oleh apapun.²¹ hal ini menegaskan korelasi antara keimanan dan estetika dalam Islam, yang memperluas makna kecantikan menjadi spiritual dan transendental.

Dalam QS.Ar-Rahman: 70-72:

فيهن خرت حسان فباي الاء ربكما تكذبن حور مقصورت في الخيام

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah." (QS. Ar-Rahman: 70-72).

Imam Ath-Thabari menafsirkan dalam kitabnya, pada potongan ayat *fiihinna khairaatun hisaan* menggambarkan bidadari di surga sebagai makhluk yang baik akhlaknya dan cantik wajahnya. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa bidadari memiliki kulit putih bersih, tinggal di dalam rumah dan istana, serta hanya mencintai suami mereka tanpa tertarik kepada orang lain. Kemudian pada istilah *huurun* merujuk pada bidadari yang memiliki kecantikan sempurna baik secara fisik maupun sifatnya.²² Kecantikan bidadari ini bukan hanya terpancar dari penampilan luar, tetapi juga dari kesopanan, akhlak, dan kesetiaan yang menjadi ciri utama mereka. Hal ini mengajarkan bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada fisik, tetapi juga pada keindahan hati dan perilaku. Bidadari adalah gambaran kesempurnaan kecantikan yang dipadukan dengan kesucian dan keistimewaan, menjadikan mereka nikmat yang luar biasa di surga.

Penafsiran ini menekankan pada kesatuan antara fisik dan moral sebagai kriteria kecantikan ideal menurut Al-Qur'an, berbeda dengan standar materialistik kecantikan modern. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak sekadar menyajikan bidadari sebagai objek visual, tetapi juga sebagai simbol kesempurnaan spiritual dan etika perempuan.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa para bidadari diberkahi sifat yang tidak liar pandangannya, perumpamaan telur burung unta yang tersimpan baik. Firman Allah Swt. Ibn Mas'ud berpendapat bahwa, kelak di surga tiap tempat terdapat bidadari-bidadari. Seorang muslim yang taat memiliki bidadari tersendiri, bidadari yang dimaksud tidak bersifat sombong, bukan pembangkang dan harum aroma badannya. Dalam QS Ar-Rahman 55: 70-72 bidadari adalah nikmat yang harus disyukuri atas balasan perbuatan baik manusia ketika di dunia. Bidadari tersebut sangat dipelihara oleh Allah Swt dari pengaruh apapun, sampai tubuh bidadari Allah Swt akan menjaganya dengan baik. Dengan ini, wanita yang baik akan selalu menjaga hati, jiwa, akhlak serta penampilan tubuhnya ketika di dunia agar bisa seperti bidadari-bidadari surga. Namun, gambaran ideal ini juga bisa dikritisi karena menjadikan perempuan

²¹ Wahyu Ihsan, Mar'atus Saudah, "Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an," 191.

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, 2007).

(bidadari) sebagai hadiah bagi laki-laki, yang bisa memunculkan perspektif patriarkis dalam interpretasi gender di surga.

Dalam QS. Ash-Shaffat: 48-49

وعندهم قصرت الطرف عس كانهن بيض مكنون

"Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka). (Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik." (QS. Ash-Shaffat: 48-49).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggambarkan bidadari surga disini sebagai sosok yang memiliki keindahan fisik dan akhlak. Pada potongan ayat *qashirat ath-tharf* menunjukkan iffah penjagaan diri, yaitu mereka hanya memandang pasangan mereka. Sementara itu, ungkapan *ka'annahunna baidhum maknuun* menggambarkan kelembutan tubuh dan keindahan kulit bidadari yang terjaga, seperti telur burung unta yang tersimpan baik. Gambaran ini menunjukkan kesempurnaan fisik dan moral sebagai balasan istimewa di surga.²³ Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara estetika dan etika. Namun, metafora seperti 'telur yang tersimpan' bisa dipersoalkan karena mengobjektifikasi tubuh perempuan dan menggambarkannya secara statis dan pasif.

Dalam kitab tafsir Al-Misbah, bidadari di surga menggunakan istilah yang menggambarkan keindahan dan kesempurnaan mereka dengan berbagai makna. Kata *qashirat ath-tharf* menunjukkan bahwa pandangan bidadari terbatas hanya kepada pasangan mereka, menandakan kesetiaan. Kata *'ain*, bentuk jamak dari *'aina*, merujuk pada mata yang lebar, dapat bermakna hakiki yakni indah secara fisik atau majazi berwawasan luas tidak berpandangan sempit. Sementara itu, kata *baidh*, yang berasal dari *baydhah*, menggambarkan keputihan yang cemerlang seperti telur burung unta atau telur unggas yang belum tersentuh. Maksudnya bidadari-bidadari itu sangat terpelihara, belum disentuh oleh siapapun sebelum pasangannya.²⁴ Penafsiran ini membuka ruang bahwa kecantikan dalam Islam bisa dimaknai lebih luas sebagai bentuk wawasan dan pandangan hidup yang mendalam, bukan sekadar atribut biologis.

Bidadari digambarkan sebagai perumpamaan gadis-gadis perawan yang penuh cinta, sopan, belia, dan menjaga pandangan mereka. Mereka memiliki keistimewaan berupa mata yang lebar dan indah, kulit putih bersih, wajah cantik, serta bulu mata lentik menyerupai sayap burung nazar. Selain itu, bidadari menjaga kehormatan dengan tidak memandang siapa pun kecuali suaminya dan tidak pernah tersentuh oleh tangan manusia. Karena itu, mereka diibaratkan seperti telur yang tetap terjaga sempurna dalam cangkangnya. Ibn Jarir menjelaskan bahwa bidadari memiliki mata yang jeli, kulit putih yang keindahannya tidak akan memudar, dan jika kulit mereka

²³ Arif Hidayat dkk., *Tafsir Ibnu Katsir* (Insan Kamil, 2018).

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2* (Lentera Hati, 2012), 33.

hitam tetap terlihat cantik.²⁵ Deskripsi ini selaras dengan standar kecantikan yang dibentuk oleh budaya Arab kuno, yang perlu dikritisi secara konteks sosial agar tidak menjadi acuan mutlak dalam penilaian kecantikan perempuan Muslim modern.

Pandangan Ibn Jarir ini berbeda dengan konstruksi budaya masyarakat masa kini, di mana wanita berkulit hitam sering dianggap tidak memenuhi standar kecantikan atau kurang menarik.²⁶ Pandangan ini merupakan kritik terhadap stereotip warna kulit dalam masyarakat dan menunjukkan bahwa Islam menghargai keberagaman estetika. Namun, penafsiran ini masih bersifat minoritas dibanding dominasi narasi kulit putih sebagai ideal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konsep kecantikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kecantikan batin yang melibatkan akhlak dan ketakwaan. Al-Qur'an memberikan panduan yang mendalam tentang nilai estetika yang menyeluruh, di mana kecantikan lahiriah dilengkapi dengan keindahan batin yang harus dijaga oleh setiap individu. Dalam Islam, kecantikan fisik memang diakui, tetapi bukanlah penentu utama dari nilai seseorang. Keindahan sejati dipahami sebagai harmoni antara penampilan luar dan kekayaan batiniah, yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Ayat-ayat yang menggambarkan sosok bidadari dalam surga, seperti dalam QS. Ar-Rahman: 70-72, QS. Ar-Rahman: 56, QS. Ash-Shaffat: 48-49 menjadi contoh ideal kecantikan sempurna dalam pandangan Islam. Bidadari digambarkan tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga memiliki sifat menjaga kehormatan dan pandangan. Gambaran ini menunjukkan bahwa kecantikan menurut Al-Qur'an bukanlah kecantikan yang dangkal, melainkan keindahan yang penuh dengan makna, yang meliputi martabat, keanggunan, dan nilai moral.

Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk memahami dan menerapkan konsep kecantikan secara menyeluruh, baik fisik maupun spiritual. Keindahan lahiriah perlu dijaga tetapi keindahan batiniah seperti akhlak yang baik dan hati yang bersih, memiliki kedudukan yang lebih utama. Keseimbangan antara keduanya merupakan esensi dari kecantikan dalam Islam, menjadikan kecantikan sebagai sebuah nilai abadi yang melampaui batas fisik. Kecantikan yang demikian akan membawa kedamaian batin serta penghormatan dari orang lain, mencerminkan keseimbangan dan kesempurnaan yang di idealkan dalam Islam.

²⁵Wahyu Ihsan, Mar'atus Saudah, "Beauty Privilege Wanita Menurut Pandangan Al-Qur'an," 190.

²⁶ Mar'atus Saudah, "KONSEP CANTIK DALAM AL-QURAN (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)" (diploma, IAIN Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23497/>.

REFERENSI

- Akbar, Fathul Falaah Al, Ikhwanudin, dan Muhammad Nur Amin. "Konsep Beauty Privilege Dalam Persepektif Misbah Musthofa:" *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (13 Februari 2025): 79–93. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1909>.
- Alzahrani, Mojib. "The Concept of Esthetics and Beauty in Islam as one of the components of Islamic art." *المجلة الربوية لكتبة الربوية بسوهاج*, \ Agustus 2021. <https://doi.org/10.21608/edusohag.2021.180592>.
- Anjani, Ayunna Putri. "Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik dan Konstruksi Sosial)." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024. <https://digilib.uinkhas.ac.id/39097/>.
- Aprilita, Dini. "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @papuan_girl)." *Paradigma* 4, no. 3 (22 Agustus 2016). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, 2007.
- Fahrudin, M. Mukhlis. "KONSEP INNER BEAUTY; KAJIAN PENDIDIKAN AKHLAQ." *El-Hikmah*, no. 2 (2012). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/2257>.
- Firdaus, Dzakiyyah Nisrina. "Konstruksi Standar Kecantikan Mahasiswa Fisip Melalui Akun @ubcantikid." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 6 (30 Agustus 2024): 2904–13. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1169>.
- Herawati, Dewi Maria, dan Dian Risma Dara. "Representasi Cantik dalam Iklan Video Digital Dove 'Rambut Aku Kata Aku.'" *Hybrid Advertising Journal: Publication for Advertising Studies* 1, no. 1 (30 April 2022): 1–17.
- Hidayat, Arif, Aqimuddin Ardhillah, Yanuar Fajaryani R, Junaidi Manik, dan Halim Trihantoro. *Tafsir Ibnu Katsir*. Insan Kamil, 2018.
- Kania Lestari, NIM 15530119. "KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF QURAIH SHIHAB DALAM PEREMPUAN DAN TAFSIR AL-MISHBAH, DAN IBNU AL-QAYYIM ALJAWZIYYAH DALAM AL-JAMA'U: FAD}LUH, HAQI@QATUH, AQSA@MUH." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33851/>.
- Kementerian Agama RI. *AL-QUR'AN dan TAFSIRNYA*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kholifah, Yusra Binti. "Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2021): 18–37.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia – UI Press, 2007.
- Millatina, Nurma, dan Ibnur Rijal Athi'ullah. "TELAH MAKNA CANTIK PERSPEKTIF IBNU AL-AJAJAR AL-HAITAMI DAN MU'AMMAD AL-RAMLI." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam* 21, no. 1 (30 April 2023): 101–14. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1997>.
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, M. Abdul Ghoffar, dan Ali Nurdin. *Cantik Islami: Sosok Muslimah yang Dinanti*. Almahira, 2006.

- //eperpus.kemenag.go.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D35252%26keywords%3D.
- Priyatiningsih. "Perspektif Makna Inner Beauty Dalam Pandangan Islam Studi Semiotika Sosial Podcast Rintik Sedu Di Spotify." bachelorThesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67772>.
- Rut, Lestari loi, dan Kristina Hutabarat. "Studi Feminisme: Inner Beauty (Ester 2:1-18) Dan Relevansinya Bagi Perempuan Masa Kini." *Jurnal DIKMAS* 5, no. 2 (31 Desember 2023): 32–37. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v5i2.267>.
- Sari, Rita Kumala. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN DALAM PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (9 Desember 2021): 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249.
- Saudah, Mar'atus. "KONSEP CANTIK DALAM AL-QURAN (Tafsir Tematik Analisis Isu Body Image)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2023. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/23497/>.
- Seifalipour, Maryam, Farah Ramin, dan Fatemeh Radmanesh. "An Analysis of Beauty from Islamic Perspective." 57 | *IPRPD International Journal of Arts, Humanities & Social Science* 01, no. 05 (2020): 57.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Lentera Hati, 2012.
- Taimiyyah, Ibn, Ibn Qayyim, dan Ahmad Syaikh. *Cantik Luar Dalam*. Serambi Ilmu Semesta, 2002. [//pustaka.smkmasmur-pku.sch.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1030](http://pustaka.smkmasmur-pku.sch.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1030).
- Umbarani, Ellitte Millenitta, dan Agus Fakhruddin. "Konsep Mempercantik Diri Dalam Prespektif Islam Dan Sains." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, no. 1 (9 Juni 2021): 115–25. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2974>.
- Utami, Nevia Ika, dan Nailul Izzati. "AYAT-AYAT TENTANG KECANTIKAN DI DALAM AL-QUR'AN : (Perspektif Tafsir Dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 2 (2022): 18–45. <https://doi.org/10.53563/ai.v4i2.72>.